

KONSEP MA'RIFATULLAH MENURUT AL-GHAZALI (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al- Karimah)

Murni

Mahasiswa S3 Program Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
Email: murnil66@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this study is to determine: (1) knowing Allah as the primary basis noble character education, (2) the method to integrate knowing Allah in nurturing students with noble character, (3) the function of knowing Allah in the formation of noble character, (4) the goal of developing knowing Allah in the improvement of noble character. This study takes the form of literature studies (library research), The findings of the study indicate: (1) knowing Allah as the primary basis of noble character education, to know Allah is the obligation of every human being, as mentioned in al-Qur'an and al-Sunnah, because by knowing Allah then people will know themselves. According to al-Ghazali, a person would not be able to achieve a degree of knowing Allah before he knows himself. Thus, the ability of human to achieve the degree of knowing Allah depends on his ability to know himself. (2) Methods for the integration of noble character in coaching students. First, the coaching. Through the coaching of this character it can be seen how the Islamic attention to the development of the soul should take precedence over physical development, because in this good soul will be born good deeds that in the next step will facilitate to produce goodness and happiness to all human life, both physically and spiritually. Second, the habituation. Al-Ghazali explains that habituation method is performed by repeating the experience in doing something that leaves good impressions in the soul. Third, exemplary. Exemplary method proposed by al-Ghazali is a series of conformity with the concept of educational methods applied by other experts, both in the past and present, and this exemplary method is always relevant and actual to date as well as highly relevant to the method of Islamic education. (3) the function of knowing God in the formation of a noble character. As the science of the most high and noble rank in comparison with the knowledge that exist in this world, then this knowing Allah presumably can be a principal focus and commitment that must be understood and considered by every human being, the results will be delivered to the happiness of man, salvation, tranquility and

peace of body and soul, as well as the delights and pleasures of worship to Allah. (4) The purpose of the increase of knowing Allah in the development of noble character is as a director that will direct the orientation of the life of a Muslim.

Keywords: *Concept, knowing Allah, implementation, values, noble character.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep ma'rifatullah al-Ghazali suatu kajian tentang implementasi nilai-nilai akhlak al-karimah. (1) ma'rifatullah sebagai landasan utama pendidikan akhlak al-karimah. (2) Metode integrasi ma'rifatullah dalam pembinaan akhlak al-karimah peserta didik. (3) fungsi ma'rifatullah dalam pembinaan akhlak al-karimah. (4). tujuan pengembangan ma'rifatullah dalam peningkatan akhlak al-karimah. Dengan menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan. Penelitian ini berhasil ditemukan empat hal yaitu: (1) Landasan ma'rifatullah dalam meningkatkan akhlak al-karimah yaitu dengan mengenal Allah swt sebagai kewajiban bagi setiap manusia, demikian disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, karena dengan mengenal Tuhannya manusia akan mengenal dirinya sendiri. (2) Metode integrasi ma'rifatullah dalam membina akhlak al-karimah melalui metode pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan. (3) Fungsi ma'rifatullah dalam pembinaan akhlak al-karimah adalah akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan, keselamatan, ketentrangan dan ketenangan jiwa raga, serta kelezatan dan kenikmatan beribadah kepada Allah swt. (4) Tujuan pengembangan ma'rifatullah dalam meningkatkan akhlak al-karimah sebagai pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seorang muslim.

Kata Kunci: *Konsep, Ma'rifatullah, al-Ghazali, Nilai-nilai akhlak al-Karimah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan beramal. Demikian pula dijabarkan dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pasal (3), bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Ada dua esensi dari tujuan pendidikan nasional yang ditekankan pada Undang-Undang Sisdiknas di atas, yaitu aspek keimanan dan ketakwaan yang akan terwujud dalam akhlak mulia, dan aspek ilmu pengetahuan, yang akan akan membentuk sikap kreatif, mandiri, demokratis, cakap, dan berilmu. Dengan demikian, inti kedua tujuan pendidikan nasional adalah iman dan takwa (imtak), dan ilmu pengetahuan teknologi (iptek). Keduanya merupakan entitas yang terjalin antara satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan karya nyata yang berkualitas dan bermanfaat.

Menurut al-Ghazali pendidikan bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus pembinaan akhlak. Karena itulah ia diistilahkan dengan pendidikan, bukan pengajaran, kalau pengajaran hanya memindahkan ilmu saja sifatnya kognitif, yaitu hanya berada pada dataran wawasan pengetahuan saja. Sementara pendidikan merupakan upaya pembentukan akhlak.

Tujuan utama dan akhir dari suatu pendidikan menurut al-Ghazali ada dua yaitu:

1. Kesempurnaan manusia yang tujuan akhirnya adalah pendekatan diri dengan Allah swt.
2. Kesempurnaan manusia yang akhirnya dapat membawa kepada kebahagiaan yang hakiki.

Pendidikan yang benar adalah pendidikan Islam, karena ia bercorak pada agama, dan moral, yang sangat jelas terlihat dalam tujuan dan sarannya. Di samping itu, pendidikan Islam tidak mengesampingkan kepentingan-kepentingan dunia. Pendidikan menurut al-Ghazali bertujuan untuk kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia akan sampai kepada kesempurnaan dengan mencari keutamaan melalui ilmu pengetahuan. Keutamaan tersebut akan membahagiakan hidupnya di dunia dan mendekatkan

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dirinya kepada Allah. Sehingga mendapat kebahagiaan di akhirat yaitu kebahagiaan yang hakiki dan abadi.²

Oleh karena itu, anak harus dibimbing oleh orang tua dengan mengajarkan adab kesopanan dan akhlak al-karimah dan harus membiasakan bersikap sesuai dengan petunjuk Islam dalam membimbing anak ke arah yang lebih baik. Al-Ghazali menjelaskan pendidikan bagi pembimbing langsung, haruslah orang yang baik dan beragama.

Ma'rifatullah menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.³

Menurut al-Ghazali ma'rifatullah merupakan sumber dan puncak kelezatan beribadah yang dilakukan oleh seorang manusia di dunia ini. Lebih jauh lagi Ia memberi pandangan yang luas tentang kebahagiaan dan kelezatan bagi manusia untuk mencapai ma'rifatullah. Mengenal dan mencintai Sang Pencipta dengan sepenuhnya. Dengan demikian manusia akan memperoleh kesenangan yang luar biasa dari yang lainnya. Ma'rifat kepada Allah adalah merupakan sifat yang sangat mulia.

Permasalahan yang timbul saat ini bagi sebagian manusia adalah kekosongan iman dan moral seiring dengan adanya perkembangan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagian tugas-tugas manusia sudah diambil alih oleh ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut serta berbagai kebutuhan hidup manusia sudah dapat dipenuhi oleh bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka timbullah perasaan tidak lagi membutuhkan kepada Tuhan, serta ragu-ragu kepada Tuhan.⁴ Manusia sekarang ini sudah terjadinya krisis spritualitas. Diakui oleh Seyyed Hossein Nasr. Menurut Nasr, manusia sudah mengalami proses sekularisasi

² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mahzababut Tarbawy Indal Ghazali*, Maktabah Nadhah Mesir, Cet, II, (Kairo: Maktabah Nadhah Mesir, 1964), hal. 5.

³ Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 104.

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet, IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 58.

kesadaran, sehingga telah kehilangan kendali diri (self control), sehingga manusia dihindangi berbagai penyakit rohaniah. Manusia lupa tentang siapa dirinya. Nasr melanjutkan, manusia sekarang ini hidup dipinggir lingkaran eksistensinya di mana Ia hanya mampu memperoleh pengetahuan tentang dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal dan secara kuantitatif berubah-ubah.⁵

Dampak terjadinya perubahan dan perkembangan sosial yang begitu pesat sebagai akibat dari pengaruh budaya dan globalisasi, setidaknya telah membawa dampak pada perubahan nilai dan perilaku masyarakat itu sendiri, baik dipertanian maupun di pedesaan. Untuk itu diperlukan sebuah konsep pemikiran yang komprehensif berbasis akhlak al-karimah dalam menangani berbagai masalah masyarakat di era moderen, sehingga terwujudnya masyarakat yang maju adil dan makmur.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep ma'rifatullah al-Ghazali suatu kajian tentang implementasi nilai-nilai akhlak al-karimah.

Landasan Teoretik

Dilihat dari sudut bahasa (Etimologi), perkataan akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata khulq. Sinonim dengan kata akhlak adalah moral yang berarti “Kebiasaan” atau “cara hidup dan etika (dari bahasa Yunani: Ethos).⁶

Pembahasan akhlak banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan seorang mukmin. Untuk melihat bagaimana akhlak yang sebenarnya yang harus dimiliki oleh seorang mukmin adalah dengan mencontoh perilaku kehidupan Rasulullah. Dalam hal ini Allah telah mengabadikan keteladanan Rasulullah dalam firman-Nya:

⁵Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf Dan Psikologi Studi Komparatif Modern Hamka Dan Spritual Quotient Danah Zohar*, (Program Pasca Sarjana IAIN AR-Raniry Banda Aceh, 2004), Hal. 88.

⁶Harold Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rusjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 141.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ١٢

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Selain itu Rasulullah sendiri menegaskan bahwa dirinya diutus oleh Allah swt menjadi Nabi dan Rasul semata-mata untuk meluruskan dan menyempurnakan akhlak manusia.

Sabda Rasulullah;

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البيهقي)

Artinya: “*Bahwasanya aku diutus manusia untuk menyempurnakan Akhlak*” (H.R. Ahmad dan Baihaqi).⁷

Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.⁸ Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Menurut Ahmad Tafsir akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau bertindak atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi⁹.

Di dalam Ensiklopedi pendidikan, dikatakan bahwa akhlak

⁷Baihaqi, *Sunan Al-Kubrā*, Juzu' 10, Cet. I, (Mesir: Al-Mathabi', tt), hal. 192.

⁸Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq, dan Al-Kutub al-Misriyah*, Cairo, t.t. hal. 15.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 34.

adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia.¹⁰

Menurut Ibnu Maskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dalam memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna¹¹.

Menurut Hasby Ash-Shiddieqy masalah akhlak terpancar dari dua prinsip pokok yaitu, manusia dan kemuliaan. Dialah yang menjadi ruh yang mengalir disetiap batu-bata yang membangun sebuah tembok. Akhlak adalah perengai utama dalam syari'at. Maka hubungan antara Allah dan manusia, hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang bersih akibat dari dirikan akhlak, hormat-menghormati, berlaku benar berterus terang, berjalan lempang dan melimpahkan rahmat segala makhluk.¹²

Akhlak mulia dalam berhubungan dengan kedudukan orang yang memilikinya terkait pula dengan hasil dan berbagai manfaat bagi orang-orang yang mengerjakannya, baik secara individual maupun secara kemasyarakatan. Seseorang yang baik akhlaknya keadaannya bermuara kepada kehidupan masyarakat yang nyaman, bukan saja dalam kehidupan dunianya, bahkan lebih jauh berdampak pada kehidupan akhiratnya.

Implikasi ma'rifah ialah datangnya pengetahuan ilham, yaitu pengetahuan yang diberikan Allah secara langsung kepada hamba-hambanya yang dipilihnya, baik mengenai urusan dunia maupun akhirat.

Menurut Abdul Qadir al-Jailani, Ma'rifat adalah tidak dapat dibeli atau dicapai melalui usaha manusia. Ma'rifat adalah anugerah dari Allah swt.¹³ Setelah seseorang berada pada

¹⁰Soegarda Poerbakamatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 9.

¹¹Ibnu Maskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, (Kairo: maktabat al-Nahdat al-Mishriyah, 1952), hal. 34.

¹²M. Hasby Ash-Shiddiqy, *Falsafah Hidup Islam*, Cet, I, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), hal. 165.

¹³Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Cet, VIII, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004), hal. 102.

tingkatan ma'rifat, maka akan mengenal rahasia-rahasia Allah. Allah memperkenalkan rahasia-rahasia-Nya kepada mereka hanya apabila hati mereka hidup dan sadar melalui zikrullah. Dan hati memiliki bakat, hasrat, dan keinginan untuk menerima rahasia Ketuhanan.

Menurut Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba ma'rifat dalam pandangan sufi adalah mengetahui bagaimana hakikat Allah yang sebenarnya. Para sufi membagi ilmu mereka kepada empat bagian yaitu; ilmu syari'at, ilmu thariqat, ilmu hakikat, dan ilmu ma'rifat.¹⁴ Tujuan terakhir dari sufi ahli tharikat adalah ilmu ma'rifat yakni ilmu mengetahui hakikat Allah karena demikian zat Allah dan sifat-sifat-Nya dijadikan sebagai maudhu' ilmu tasawuf yaitu ilmu latihan untuk mencapai hakikat guna untuk mencapai ma'rifat (mengetahui hakikat Allah swt).

Menurut Rabi'ah al-Adawiyah, ma'rifat ilmu rohani, adalah agar engkau palingkan mukamu dari makhluk agar engkau dapat memuaskan perhatianmu hanya kepada Allah saja, karena ma'rifah itu adalah mengenal Allah dengan sebaik-baiknya.¹⁵ Maka dari itu, bagi Rabi'ah al-Adawiyah mahabbah dan ma'rifah selalu berdampingan. Menurutnyanya dengan mahabbah dan ma'rifah ilmu yang tertinggi maka manusia akan mendapatkan keindahan Tuhan dengan kebenaran yang sebenarnya dan harapan akan kebersamaan dengan Sang kekasih Tercinta di akhirat kelak.

Ma'rifatullah menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.¹⁶

Ma'rifah yang paling lezat adalah yang paling mulia daripadanya. Kadar kemuliaannya, menurut kadar kemuliaan ilmu yang telah diketahuinya. Jikalau dalam ilmu yang diketahui

¹⁴Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tharikat dan Hakikat*, (Banda Aceh, 1975), hal. 47-48.

¹⁵Rabi'ah al-Adawiyah, *Mahabbah (Cinta)*, Terj. Asfari MS & Otto Sukatn CR, Cet.V, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999), hal. 106.

¹⁶Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 104.

itu lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia dan lebih besar, maka mengetahuinya itu akan menjadi ilmu yang paling lezat, paling mulia dan yang paling baik. Dengan ini, maka jelaslah bahwa ilmu itu lezat. Ilmu yang paling lezat adalah ilmu yang menyangkut tentang Allah swt. Dengan sifat-sifat-Nya af'al-Nya dan cara pengaturan-Nya dan kerajaan-Nya dari besarnya Arasy sampai kepada sempadan bumi. Maka seyogialah diketahui bahwa kelezatan ma'rifah itu lebih kuat dari kelezatan-kelezatan yang lain. Ya'ni kelezatan-kelezatan nafsu syahwat, marah dan kelezatan dan panca indera yang lainnya.

Mengenal Allah swt adalah kewajiban bagi setiap manusia, demikian disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, karena dengan mengenal Tuhannya manusia akan mengenal dirinya. Menurut al-Ghazali seseorang tidak akan mampu mencapai derajat ma'rifatullah sebelum ia mengenal diri sendiri. Dengan demikian kemampuan manusia mencapai derajat ma'rifatullah tergantung pada kemampuannya mengenal diri sendiri. Juga sebaliknya manusia yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya, di permukaan bumi fana ini, begitu ajaran Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini, dengan mengambil bentuk penelitian kajian kepustakaan, yakni dengan mempergunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok penelitian dengan sub-sub masalah yang terumus, di samping itu untuk sampai kepada hasil yang diharapkan, kajian ini memfokuskan pada penggunaan analisis isi. Yakni menganalisis bahan-bahan primer, kitab-kitab yang berkenaan dengan konsep ma'rifatullah al-Ghazali dan sekunder bahan-bahan lain yang ada kaitannya dengan permasalahan ini yang diangkat dan dijadikan sumber penelitian dan juga sumber lain yang ada hubungannya dengan kajian penulisan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Nama al-Ghazali sudah sangat di kenal di dunia Islam

sampai dewasa ini. Ia adalah salah seorang tokoh Islam yang telah berjasa dalam memperjuangkan kemurnian Islam. Ia dilahirkan pada tahun 450 H bertepatan dengan tahun 1058 M di sebuah desa kecil Ghazalah, Kabupaten Thus, propinsi Khurasan Iran. Ayahnya adalah seorang penenun yang mempunyai toko tenun di kota tersebut, namun penghasilannya tidak dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Jadi keluarga al-Ghazali adalah keluarga miskin, akan tetapi cinta kepada ilmu pengetahuan dan bercita-cita tinggi. Ayahnya telah membina kehidupan keluarga yang sejahtera dan selalu berdo'a semoga Allah menganugerahinya putra-putri yang alim dan berpengetahuan yang luas. Do'a ayah yang tulus ikhlas ini dikabulkan oleh Allah swt, dengan dianugerahi dua putra yang kemudian sangat berjasa dalam kepentingan Islam.¹⁷ Adapun nama kecilnya adalah Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad. Namun sesudah berumah tangga ia mempunyai seorang putra yang bernama Hamid, maka al-Ghazali dipanggil dengan sebutan "Abu Hamid" (Bapak Hamid)¹⁸.

Menurut pendapat para ahli sejarah sebutan al-Ghazali yang sangat dikenal ia merupakan sebutan yang dibangsakan kepada nama desa kelahirannya yaitu Ghazalah. Sebab itulah panggilannya dengan satu "Z" al-Ghazali, tapi ada juga sebutan al-Ghazali dengan dua "Z" al-Ghazzali, itu dibangsakan kepada pekerjaan Ayahnya sebagai tukang tenun yaitu "Ghazzali"¹⁹. Kedua pendapat baik di bangsakan kepada nama tempat lahirnya ataupun di hubungkan dengan mata pencaharian Ayahnya al-Ghazali, memiliki makna tersendiri.

Ma'rifah dari segi bahasa berasal dari kata 'arafa, ya'rifu, irfan, ma'rifah yang artinya pengetahuan atau pengalaman.²⁰ Dan dapat pula berarti pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang didapati oleh

¹⁷Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 29.

¹⁸Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, hal. 27.

¹⁹Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali ...*, hal. 28.

²⁰IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara, 1983), hal. 122.

orang-orang pada umumnya.²¹ Ma'rifah adalah pengetahuan bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu satu, dan segala yang maujud berasal dari yang satu.²²

Dalam pengertian bahasa ma'rifah berarti mengetahui sesuatu apa adanya,²³ atau ilmu yang tidak lagi menerima keraguan.²⁴ Dalam pandangan al-Ghazali, sebagaimana ditulis oleh al-Taftazani, ma'rifat adalah mengenal Allah; tidak ada yang wujud selain Allah dan Perbuatan Allah. Menurut al-Ghazali, Allah dan perbuatan-Nya adalah dua, bukan satu. Alam semesta adalah ayat (bukti) kekuasaan dan kebesarannya.²⁵ Ma'rifat adalah ilmu yang tanpa keraguan ketika obyek ilmu itu adalah Allah dan sifatnya.²⁶ Dalam ungkapan lain, ma'rifat menurut al-Ghazali adalah tauhidnya para shiddiqin yang tidak melihat selain keesaan Allah dalam seluruh apa yang tampak, dan menghilangkan hak-hak atas diri mereka.²⁷ Ma'rifat adalah kondisi (hal) yang bermuara dari upaya-upaya mujahadat dan menghapus sifat-sifat yang jelek, pemutusan semua hubungan dengan makhluk, serta penghadapan inti/hakikat cita-cita kepada Allah yang dilakukan oleh seseorang.²⁸

²¹Jamil Saliba, *Mu'jam al-Falsafi*, Jld. II, (Beirut: Dar al-Kitab, 1997), hal. 72.

²²Jamil Saliba, *Mu'jam al-Falsafi...*, hal. 72.

²³Fuad Ifram Bustami, *Munjid al-Thullab*, Dar al-Masyriq Sarl, (Beirut, 1956), hal. 470.

²⁴Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, *Raudlat al-Thalibin wa 'Umdat al-Salikin*, dalam Majmu'at Rasail al-Imam Al-Ghazali, Kitab ini selanjutnya akan disebut al-Ghazali, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, (Beirut, 1986), hal. 36.

²⁵Abu al-Wafa al-Ghanimi, *al-Taftazani...*, hal. 169.

²⁶Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dlalal...*, hal. 36.

²⁷Usman Isa Syahin, *Nadzriyyah al-Ma'rifat inda al-Ghazali*, Tulisan dalam menyambut hafiah dzikra mi'awiyah al-Ghazali.

²⁸Abdul Halim Mahmud, *Al-Imam al-Ghazali wa Ma'rifat al-Ghaib*, Tulisan dalam menyambut hafiah dzikra mi'awiyah al-Ghazali. hal. 164.

Ma'rifatullah dalam Wacana

Menurut Abdul Qadir al-Jailani, Ma'rifat adalah tidak dapat dibeli atau dicapai melalui usaha manusia. Ma'rifat adalah anugerah dari Allah swt.²⁹ Setelah seseorang berada pada tingkatan ma'rifat, maka akan mengenal rahasia-rahasia Allah. Allah memperkenalkan rahasia-rahasia-Nya kepada mereka hanya apabila hati mereka hidup dan sadar melalui zikrullah. Dan hati memiliki bakat, hasrat, dan keinginan untuk menerima rahasia Ketuhanan.

Menurut Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba ma'rifat dalam pandangan sufi adalah mengetahui bagaimana hakikat Allah yang sebenarnya. Para sufi membagi ilmu mereka kepada empat bagian yaitu; ilmu syari'at, ilmu thariqat, ilmu hakikat, dan ilmu ma'rifat.³⁰ Tujuan terakhir dari sufi ahli tharikat adalah ilmu ma'rifat yakni ilmu mengetahui hakikat Allah karena demikian zat Allah dan sifat-sifat-Nya dijadikan sebagai maudhu' ilmu tasawuf yaitu ilmu latihan untuk mencapai hakikat guna untuk mencapai ma'rifat (mengetahui hakikat Allah swt).

Ma'rifatullah menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.³¹

Ma'rifah yang paling lezat adalah yang paling mulia daripadanya. Kadar kemuliaannya, menurut kadar kemuliaan ilmu yang telah diketahuinya. Jikalau dalam ilmu yang diketahui itu lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia dan lebih besar, maka mengetahuinya itu akan menjadi ilmu yang paling lezat, paling mulia dan yang paling baik.

Maqam Dan Hal Ma'rifatullah

²⁹Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Cet, VIII, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004), hal. 102.

³⁰Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tharikat dan Hakikat*, (Banda Aceh, 1975), hal. 47-48.

³¹Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 104.

1. Pengertian dan macam-macam maqam.

Secara harfiah maqamat berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia.³² Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.³³ Dalam bahasa Inggris maqamat dikenal dengan istilah stages yang berarti tangga.

a. Maqam Taubat

Al-Taubah berasal dari bahasa Arab *taba*, *yatubu*, *taubatan* yang artinya kembali.³⁴ Sedangkan taubat yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, yang disertai dengan melakukan amal kebajikan. Harun Nasution, mengatakan taubat yang dimaksud sufi ialah taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi.³⁵ Menurut imam al-Ghazali taubat adalah kembali (*ruju'*). Dengan demikian, taubat kembali dari yang dicela syara' menuju pada sesuatu yang dituju syara'.³⁶ Taubat adalah rumah tingkat pertama bagi seorang salik. Ia adalah ibarat batu pondasi pertama yang harus ditapaki manusia dalam perjalanannya menuju Allah. Untuk mencapai taubat yang sesungguhnya dan dirasakan diterima oleh Allah terkadang tidak dapat dicapai satu kali saja.

b. Maqam Zuhud

Secara harfiah *al-zuhud* berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian.³⁷ Sedangkan menurut Harun

³²Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 362.

³³Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 62.

³⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 79.

³⁵Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam...*, hal. 67.

³⁶Abdul Fattah Sayyid Ahma, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taymiyah...*, hal.111.

³⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal.158.

Nasution zuhud artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian.³⁸ Selanjutnya al-Qusyairi mengatakan bahwa di antara para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan zuhud. Menurut al-Ghazali, Zuhud berarti membenci dunia demi mencintai akhirat.³⁹ Lebih lanjut ia menjelaskan sikap zuhud dalam melihat dunia dan meninggalkan perhiasannya yang kelak pasti akan musnah adalah salah satu ciri istimewa orang-orang yang saleh dan orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah swt. Ia juga mengatakan hakikat keimanan ini dengan mengatakan dimulai dengan menampakkan hakikat keimanan dengan menjauhkan jiwa dari kemewahan dunia dan menyertai tindakan keimanan dengan keyakinan.

c. Maqam Sabar

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati.⁴⁰ Menurut Zun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi.⁴¹ Selanjutnya Ibn Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik. Dan pendapat lain mengatakan sabar berarti menghilangkan rasa mendapatkan cobaan tanpa menunjukkan rasa kekal.

d. Maqam Tawakkal

Secara harfiah tawakkal berarti menyerahkan diri.⁴² Menurut Sahalbin Abdullah bahwa awalnya tawakkal adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti bangkai di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semaunya yang memandikan, tidak dapat bergerak dan bertindak. Hamdun al-Qashshar

³⁸Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam...*, hal.64.

³⁹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jld. IV,..., hal. 217.

⁴⁰Mahmud Yunus..., *Kamus Arab Indonesia* hal, 211.

⁴¹Al-Qusyairiyah, al-Naisabury, *al-Rialah al-Qusyairah fi'Il, al-Ta-sawwuf...*, hal, 184.

⁴²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, hal. 506.

mengatakan tawakkal adalah berpegang teguh pada Allah.⁴³

Pengertian tawakkal yang demikian itu sejalan pula dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan tawakkal adalah menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qada dan qadar Tuhan.

e. Maqam Khauf (Takut)

Khauf atau takut menurut pandangan Imam al-Ghazali adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi pada masa datang. Hati seseorang terikat dengan Allah dan dia tidak melihat apa-apa di alam ini selain Allah, sibuk menyaksikan keagungan Allah dan keindahan kehadiran Allah di sisi-Nya secara terus-menerus. Jika ia mengalami hal ini, maka ia tidak akan merasa takut dan tidak pula memiliki harapan, sebab keadaannya telah jauh berada di atasnya. Menurut Imam al-Ghazali, titik terendah dari derajat khauf adalah jika manusia menjauhkan diri dari segala yang haram. Sikap ini disebut dengan wara'. Derajat selanjutnya adalah menjauhi segala sesuatu yang memungkinkannya terjebak dalam perbuatan haram atau perbuatan yang syubhat (tidak jelas halal-haramnya). Sikap ini disebut dengan 'takwa'.⁴⁴ Khauf juga bisa mendorong manusia meninggalkan sesuatu yang sebenarnya tidak haram, namun karena ia takut kalau di dalamnya terkandung unsur haram, maka ia meninggalkannya.

f. Maqam Ar-Raja' (Harapan)

Ar-Raja' atau pengharapan adalah salah satu maqam para salik (penempuh jalan menuju Allah). Menurut Imam al-Ghazali, Ar-Raja' adalah suatu keadaan di mana hati merasa nyaman karena

⁴³Al-Qusyairiyah, al-Naisabury, *al-Rialah al-Qusyairah fi'Il, al-Ta-sawwuf...*, hal. 163.

⁴⁴'Takwa' di sini tentu menurut istilah Imam al-Ghazali sesuai dengan hadits Rasulullah shallallahu 'Alaihi wa Sallam, "Faman ittifaq asy-syubhat..." Sebab istilah secara umum mencakup semua yang dijelaskan oleh beliau dan juga mencakup semua bentuk ketaatan kepada Allah. (Edt).

menanti sesuatu yang cintai atau didambakan.⁴⁵ Keberadaan sesuatu yang dicintai itu pastilah didahului dengan adanya sebab Ar-Raja' telah didefinisikan oleh al-Qusyairi dalam pernyataannya, "Ar-Raja' adalah keterikatan hati dengan sesuatu yang dicintai yang akan didapatkan pada hari esok."⁴⁶

2. Hal

Imam al-Ghazali berkata: hal adalah kedudukan yang dimiliki seorang hamba pada suatu waktu. Hamba itu akan menjadi jernih hatinya pada saat berada dalam hal itu dan sesudahnya. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan hal adalah satu waktu dimana seorang hamba pada saat tertentu hatinya berubah, inilah yang disebut dengan hal. Imam At Thusi mengatakan: hal adalah kejernihan yang menempati atau kejernihan yang ditempati hati.⁴⁷

Ahmad bin Ujaibah mengatakan; amal dilakukan dengan menggerakkan badan dengan melalui mujahadah. Sedangkan hal adalah gerakan hati yang dilakukan dengan bersabar menghadapi penderitaan. Sementara maqam adalah ketenangan hati.⁴⁸

Sesuai dengan penjelasan di atas, hal adalah pemberian Allah. Ia bisa berubah dan hilang. Sedangkan maqam hanya bisa didapatkan dengan cara beramal, usaha, dan usaha keras yang dilakukan secara kontinyu dan tidak terputus. Maqam bisa didapatkan oleh seorang hamba setelah ia membersihkan jiwanya dari segala sesuatu yang bisa membuatnya melalaikan Tuhan.

Ma'rifatullah Sebagai Landasan Utama Pendidikan Akhlak al-Karimah.

Ma'rifatullah menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pembersihan jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati

⁴⁵ *Al-Ihya'*, Jld. IV..., hal. 143.

⁴⁶ Abul Qasim Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah...*, hal. 318.

⁴⁷ Al-Qusyairi, *Ath-Thusi*, Terj. Abdul Halim Mahmud, (Mesir. Darul Kutub Al-Haditsah), hal. 66.

⁴⁸ Al-Qusyairi, *Ath-Thusi* ..., hal. 66.

sanubarinya.⁴⁹

Ma'rifatullah adalah sebagai pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seorang muslim. Dari sinilah dia menyadari bahwa hidupnya bukan untuk siapapun kecuali hanya untuk Allah, jika seseorang hidup dengan menegakkan prinsip-prinsip ma'rifatullah ini, insya Allah alam semesta ini akan Allah tundukkan untuk melayaninya. Misalnya dalam beramal bukan untuk dilihat oleh orang lain agar mendapatkan pujian, bekerja bukan karena ada pemimpin di depan baru akan bekerja, maksudnya apapun amalan dan pekerjaan yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan dari Allah swt. Dengan fasilitas itulah, manusia akan memperoleh kemudahan dalam setiap urusan yang dihadapi dan diperbuatnya.

Menurut al-Ghazali, seorang muslim selayaknya memahami bahwa keindahan cinta yang paling hakiki adalah ketika mencintai Allah swt. Pondasi utama yang harus dibangun oleh seorang muslim untuk menggapai keindahan cinta tersebut dengan mengenal Allah⁵⁰. Bagi seorang muslim ma'rifatullah adalah bekal untuk meraih prestasi hidup setinggi-setingginya. Sebaliknya, tanpa ma'rifatullah, tidak mungkin seorang muslim memiliki keyakinan dan keteguhan hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas dalam kondisi ini, maka Allah kemudian mengisi hati orang tersebut dan memenuhi hatinya dengan rahmat, memancarkan nur-Nya, melapangkan dada, membuka padanya rahasia alam malakut, tersingkaplah dari hati orang tersebut kelengahan sebab kelembutan rahmat-Nya, serta berkilaulah di sana hakikat masalah-masalah ilahiyat.⁵¹ Para nabi dan waliullah memperoleh pengetahuan dan adanya terpenuhi oleh nur dengan cara serupa ini. Mereka memperolehnya tanpa belajar dan membaca, tetapi dengan zuhud di dunia dan membebaskan diri dari belenggunya, mengosongkan hati dari

⁴⁹Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 104.

⁵⁰Lihat Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 2.

⁵¹Abdul Halim Mahmud, *Al-Imam al-Ghazali wa Ma'rifat al-Ghaib...*, hal. 164.

kotoran-kotorannya, serta menghadap secara utuh kepada Allah. Ini bisa terjadi karena barangsiapa keberadaannya untuk Allah, maka Allah juga baginya.⁵²

لَيُؤْتِنَا فَتْحَ الْجَنَّةِ الَّتِي نَمُنُّ بِهَا وَإِنَّا بِآيَاتِهِ لَخَرِصُونَ
۲۲ نَبِيٍّ مِّنْ لَّدُنْكَ وَلَوْ أَرَادْنَا تَوَلَّىٰ لَخَرَسْنَا لَوْلَا أَرْسَالُكَ لَمُوتُوا لَكِن سُبْحَانَكَ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?...” (Q.S. Az-Zumar: 22)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, sama-sama berbicara tentang cahaya Tuhan. Cahaya tersebut ternyata dapat diberikan Tuhan kepada hamba-Nya yang dia kehendaki. Mereka mendapatkan cahaya akan dengan mudah mendapatkan petunjuk hidup, sedangkan mereka yang tidak mendapatkan cahaya akan mendapatkan kesesatan hidup. Dalam ma'rifah kepada Allah yang didapat seorang sufi adalah cahaya. Dengan demikian, ajaran ma'rifah sangat dimungkinkan terjadi dalam Islam.

Metode Integrasi Ma'rifatullah dalam Membina Akhlak al-Karimah Peserta Didik.

1. Metode Pembinaan

Pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.⁵³

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

⁵²Abdul Halim Mahmud, *Al-Imam al-Ghazali wa Ma'rifat al-Ghaib...*, hal. 164.

⁵³Muhammad al-Ghazali, *Akhlak seorang Muslim...*, hal. 13.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Pembiasaan ialah pengulangan. Jika pendidik setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu artinya telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan dan bila anak didik memasuki kelas tidak mengucapkan salam, maka pendidik mengingatkan agar anak didik tersebut hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.

3. Metode Keteladanan

Metode teladan yang dikemukakan al-Ghazali, merupakan rangkaian kesesuaian dengan konsep metode pendidikan yang diterapkan oleh para pakar lainnya, baik dahulu maupun sekarang, dan metode teladan ini senantiasa relevan dan aktual sampai saat ini begitu juga sangat relevan dengan metode pendidikan Islam. Dan pada prinsipnya metode ini harus dipertahankan dan dilestarikan pada setiap lembaga pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

Fungsi Ma'rifatullah dalam Pembinaan Akhlak al-Karimah.

Di dalam fungsi ma'rifatullah dalam membina akhlak al-karimah al-Ghazali mengatakan bahwa agar fungsi ma'rifatullah dapat tercapai maka harus dilaksanakan dalam hal ibadah dengan sebaik-baiknya, karena ibadah merupakan pokok iman, bukan

merupakan upacara agama yang merupakan abstraks.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa ibadah adalah iman. Apabila iman telah mantap seseorang akan menuruti apa yang akan diperintahkan oleh Allah. Tanpa membantah, dan meninggalkan segala yang dilarang. Secara umum yang dikatakan ibadah adalah melaksanakan amar ma'ruf dan meninggalkan nahi munkar. Dalam hal ini ibadah yang disuruh oleh agama Islam adalah mengikuti aturan yang digariskan oleh Allah swt, sejak aqil baligh sampai meninggal dunia. Ibadah ini pula harus dilaksanakan sepanjang waktu sesuai dengan petunjuk. Dalam setiap perbuatan dan setiap bentuk pekerjaan ibadah kepada Allah swt harus dilaksanakan.

Tujuan Pengembangan Ma'rifatullah dalam Meningkatkan Akhlak al-Karimah.

Tujuan ma'rifatullah adalah sebagai pengarah yang akan meluruskan orientasi hidup seorang muslim. Dari sinilah manusia menyadari bahwa hidupnya bukan untuk siapa-siapa kecuali hanya untuk Allah swt, begitu juga dalam bekerja bukan untuk siapa-siapa kecuali hanya untuk Allah swt. Jika seseorang hidup dengan menegakkan prinsip-prinsip ma'rifatullah ini, Insya Allah, alam semesta akan ditundukkan untuk melayaninya. Dengan fasilitas itulah, manusia akan kemudian memperoleh kemudahan dalam setiap urusan yang dihadapinya. Maka berbahagialah bagi orang-orang yang senantiasa berusaha mengenal Allah, sehingga kedekatannya dengan Allah senantiasa akan dipisah oleh tabir yang semakin tipis. Bagi orang yang dekat dengan Allah, dia akan dianugerahi penglihatan hati yang benar.

⁵⁴Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim*, (Semarang, Wicaksono, 1985), hal. 10.

PENUTUP

Ma'rifatullah menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.

Ma'rifah yang paling lezat adalah yang paling mulia daripadanya. Kadar kemuliaannya, menurut kadar kemuliaan ilmu yang telah diketahuinya. Jikalau dalam ilmu yang diketahui itu lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia dan lebih besar, maka mengetahuinya itu akan menjadi ilmu yang paling lezat, paling mulia dan yang paling baik. Dengan ini, maka jelaslah bahwa ilmu itu lezat. Ilmu yang paling lezat adalah ilmu yang menyangkut tentang Allah swt. Dengan sifat-sifat-Nya af'al-Nya dan cara pengaturan-Nya dan kerajaan-Nya dari besarnya Arasy sampai kepada sempadan bumi. Maka seyogianya diketahui bahwa kelezatan ma'rifah itu lebih kuat dari kelezatan-kelezatan yang lain.

Di dalam Islam, konsep pendidikan akhlak berwujud pada kemampuan seseorang untuk berlaku baik (al-Akhlakul karimah) terhadap Tuhan sebagai pencipta, sesama manusia dan alam semesta. Ketiga konsep ini harus diimplementasikan secara berbarengan dalam kehidupan manusia karena akhlak merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka obyek utama yang ingin dilihat adalah perilaku manusia itu sendiri. Bahkan maksud diturunkan agama pada hakikatnya adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, *Al-Imam al-Ghazali wa Ma'rifat al-Ghaib*, Tulisan dalam menyambut haflah dzikra mi'awiyah al-Ghazali, t.t.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cet, IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah Dar Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah*, 1995.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, *Raudlat al-Thalibin wa 'Umdat al-Salikin*, dalam Majmu'at Rasail al-Imam Al-Ghazali, Kitab ini selanjutnya akan disebut al-Ghazali, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Beirut, 1986.
- Al-Qusyairi, *Ath-Thusi*, Terj. Abdul Halim Mahmud, (Mesir. Darul Kutub Al-Haditsah, t.t.
- Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq, dan Al-Kutub al-Misriyah*, Cairo, t.t.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Baihaqi, *Sunan Al-Kubrā*, Juzu' 10, Cet. I, Mesir: Al-Mathabi', t.t.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mahzababut Tarbawy Indal Ghazali*, Maktabah Nadhah Mesir, Cet, II, Kairo: Maktabah Nadhah Mesir, 1964.
- Fuad Ifram Bustami, *Munjid al-Thullab*, Dar al-Masyriq Sarl, Beirut, 1956.
- Harold Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rusjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.

- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Cet, III, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ibnu Maskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, Kairo: maktabat al-Nahdat al-Mishriyah, 1952.
- IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatera Utara, 1983.
- Jamil Saliba, *Mu'jam al-Falsafi*, Jld. II, Beirut: Dar al-Kitab, 1997.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim*, Semarang, Wicaksono, 1985.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim*, Semarang, Wicaksono, 1985.
- M. Hasby Ash-Shiddiqy, *Falsafah Hidup Islam*, Cet, I, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rabi'ah al-Adawiyah, Mahabbah (Cinta), Terj. Asfari MS & Otto Sukatn CR, Cet, Ke V, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1999.
- Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Cet, VIII, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004.
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf Dan Psikologi Studi Komparatif Modern Hamka Dan Spritual Quotient Danah Zohar*, Program Pasca Sarjana IAIN AR-Raniry Banda Aceh, 2004.
- Soegarda Poerbakamatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Cet, VIII, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004.

- Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Cet, VIII,
Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004.
- Salih Abd. Aziz, *al- Tarbiyah al- Haditsah Maddatuha* Kairo: Dar
al- Ma'arif, 1119 H/1698 M.
- Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tharikat dan Hakikat*,
Banda Aceh, 1975.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun
2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman Isa Syahin, *Nadzriyyah al-Ma'rifat inda al-Ghazali*,
Tulisan dalam menyambut haflah dzikra mi'awiyah al-
Ghazali.
- Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Jakarta:
Bulan Bintang, 1975.